

























## 6. Adat Istiadat

Desa Sumerta Kauh yang terdiri dari enam banjar adat dan satu TR berada dalam wilayah desa adat pangan. Dimana adat istiadat di desa Sumerta Kauh dapat berkembang secara wajar dalam arti tidak mengikat serta menghambat pembangunan, tetapi justru mendorong perkembangan pembangunan. Hal ini terbukti dari kehidupan masyarakat yang mana walaupun mereka memiliki tanah terbatas namun mereka selalu berupaya untuk tetap berpedoman pada prinsip Tri Hita Karana dalam penataan pembangunan perumahan maupun pembangunan desanya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan unsur Tri Hita Karana itu sendiri seperti :

### I. Palemahan

Pada wilayah pedesaan terlihat adanya wilayah yang besar seperti desa adat dan kemudian terbagi menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil seperti Banjar adat. Demikian pula halnya dalam penataan pembangunan desa dan perumahan walaupun pekarangannya sangat terbatas namun kita masih melihat adanya batas/ bagian penggunaan dalam tiga golongan yang dikenal dengan Tri Mandala, yaitu :

1. Utama Mandala (bagian Hulu) tempat pemerajan/sanggah.
2. Madya Mandala yaitu tempat perumahan.
3. Nista Mandala yaitu tempat pembuangan sampah, tempat yang hilir. Kesemuanya itu diyakini masyarakat karena mengandung magis religius yang membawa pengaruh pula pada penghuninya.







Sekretaris Desa mempunyai kedudukan, tugas - pokok dan fungsi sebagai berikut :

1. Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pembantu Kepala Desa dibidang ketata usahaan dan memimpin Sekretaris Desa.
2. Sesuai dengan kedudukan sebagai tersebut,- Sekretaris Desa mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan pelaksanaan Administrasi-pembangunan dan Administrasi kemasyarakatan serta memberikan pelayanan di bidang ketata usahaan kepada Kepala Desa.
3. Untuk menyelenggarakan tugas pokok dimaksud, Sekretaris Desa mempunyai fungsi untuk melaksanakan urusan surat menyurat, kearsipan, dan laporan melaksanakan urusan keuangan dan urusan Administrasi umum dan melaksanakan tugas Kepala Desa dalam hal Kepala - Desa berhalangan melaksanakan tugasnya.

Kepala-kepala urusan mempunyai kedudukan, tugas pokok dan fungsi sebagai berikut :

1. Kepala Urusan berkedudukan sebagai unsur pembantu Sekretaris Desa untuk memberikan - pelayanan ketata usahaan kepada Desa sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.

2. Sesuai dengan kedudukannya, maka Kepala-urusan mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan kegiatan ketata usahaan dalam bidang tugasnya masing-masing.
3. Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Kepala Urusan mempunyai fungsi melaksanakan pencatatan pengumpulan dan pengolah-an data/informasi yang menyangkut bidang tugasnya masing-masing.

Kepala Dusun mempunyai kedudukan, tugas po-  
kok dan fungsi sebagai berikut :

1. Kepala Dusun berkedudukan sebagai unsur pelaksana tugas Kepala Desa dalam Wila - yah kerjanya.
2. Sesuai dengan kedudukan Kepala Dusun mempunyai tugas pokok untuk menjalankan ke-  
giatan pemerintahan Desa dalam kepemimpinan Kepala Desa di wilayah kerjanya.
3. Untuk melaksanakan tugas tersebut, maka Kepala Dusun mempunyai fungsi untuk me-  
laksanakan Keputusan Desa dan melaksana-  
kan kebijaksanaan Kepala Desa.

Desa Sumerta Kauh hanya memiliki 1(satu) -  
Kepala Dusun/Kelian Dinas yaitu Kepala Dusun Pa-  
gan adalah I Made Mendra M, yang membawahi 6 Ban-  
jar Adat seperti ; Br.Ratna Bhuana, Br.Pagan Ka-  
ja, Br.Pagan Tengah, Br.Pagan Klod, Br.Kelandis,



- Ketua : I Wayan Sukarayasa
- Sekretaris : I Wayan Dupa
- Ketua Bidang Pemerintahan : I Made Konolan
- Anggota : I Made Patra
- Anggota : I Wayan Darta BA
- Ketua Bidang Pembangunan : Drs.I Wayan Sukadana
- Anggota : I Wayan Suada
- Anggota : I Wayan Meja
- Ketua Bidang Kemasyarakatan : I Made Mendra M.
- Anggota : I Wayan Kondra
- Anggota : I Nyoman Sura

Sebagaimana Desa-desa yang lain Desa Sumerta Kauh juga memiliki ( LMD ). Organisasi dan tata - kerja LKMD Desa Sumerta Kauh dapat dilihat dalam bagan berikut :











Bagi mereka yang kurang mampu dipergunakan -  
mirah imitasi yang disebut podi mirah.

#### 7. Wangi - wangan.

Wangi-wangan atau minyak wangi mempunyai -  
fungsi agar pelinggih berbau harum, sehingga  
para Dewa berkenan untuk bertahta pada tem -  
pat suci tersebut. Di samping itu wangi-wangi  
an juga dipergunakan dalam sesaji pada keban-  
yakan upacara. Sebagai pelengkap dipergunakan  
juga minyak kelapa untuk mencuci logam-logam-  
yang dipergunakan sebagai bahan pedagingan. -  
Minyak kelapa yang dipergunakan adalah minyak  
pilihan yang berasal dari kelapa : sudalama -  
(membersihkan kekotoran), kelapa be julit (be  
lut yang besar) yaitu buah kelapa yang bentuk  
nya agak memanjang, kelapa giri (gunung) ya -  
itu kelapa yang bentuknya menyerupai gunung, -  
dan kelapa sangket (buah kelapa yang ujungnya  
agak bengkok seperti kaitan), Keempat minyak  
ini disebut minyak catur.

#### 8. Benang.

Benang berfungsi sebagai tali pengikat kain -  
pembungkus pedagingan. Benang yang diperguna-  
kan umumnya terdiri dari tiga warna yaitu : -  
benang berwarna putih dipersembahkan kehadap-  
an Dewa Siwa, benang yang berwarna merah -





- c. Peripih tembaga ditempatkan pada arah - Selatan ditulisi aksara ba (RM) dan Barat Daya dengan aksara ma (EM).
- d. Peripih besi ditempatkan pada arah Utara dan Timur Laut ditulisi aksara a (3A) dan wa (RM).
- e. Peripih timah atau kayu cendana ditempatkan pada arah Tengah ditulisi aksara i (RM) dan ya (RM). (Ida Pedanda istri - Mas, Geriya Budakeling, Karangasem dan Ida - Pedanda Istri Putu, Geriya Gde Singarata, - Karangasem).

Setelah pedanda selesai menulisi panca dhatu tersebut dengan aksara suci, selanjutnya di bungkus dan ditempatkan pada rapetan. Setelah pedagingan lengkap dengan sesajinya rampung, selanjutnya di junjung dan diarak mengelilingi pelinggih secara pradaksina sebanyak tiga kali. Sesudah melakukan pradaksina, barulah pedagingan dibawa ke tempat penanamannya. Lubang yang telah disiapkan dialasi dengan kain, dan diatas kain ini diletakkan uang kepeng. Di atas uang kepeng ini diletakkan bakul kecil berisi beras dengan empat warna, biji-bijian, rempah-rempah. Seterusnya barulah pedagingan dengan sesajinya dan beralaskan kasur dengan bantal ditanam oleh pedanda.





- e. Perkakas dapur, perkakas tenun, perkakas -  
untuk mengerjakan sawah dari besi yang di -  
tempatkan pada sebuah kuwali besi.
2. Pedagingan yang di tanam di madya adalah seba-  
gai berikut :
- a. Kursi emas.
  - b. Uang kepeng emas.
  - c. Uang kepeng perak.
  - d. Uang kepeng tembaga.
  - e. Kawat emas, perak, dan tembaga.
3. Pedagingan yang ditanam di puncak adalah seba-  
gai berikut :
- a. Padma emas dan perak.
  - b. Sampyan emas dan perak.
  - c. Tumpeng emas dan perak.
  - d. Capung emas dan perak.
  - e. Sangku emas dan perak.
  - f. Ayam emas dan perak.
  - g. Belalang emas dan perak.
  - h. Bebek emas dan perak.
  - i. Kawat emas dan perak.

Semua pedagingan ini dilengkapi dengan rempah-rempah, wangi-wangian, dan sesaji.

Pedagingan ditinjau dari ukuran kemampuan material penyungsong pura dibagi atas tiga tingkatan yaitu : -

pedagingan utama (besar dan lengkap), pedagingan madya (menengah), dan pedagingan nista (kecil). Pada pedagingan madya dan pedagingan nista bentuknya hanyalah berupa peripih atau lempengan dari logam emas, perak dan tembaga. Pengertian utama, madya, dan nista adalah didasarkan kepada material semata dan bukan kepada besar kecilnya ketulusan dalam beryadnya, maupun pahalanya. Pembagian ini diberikan suatu keluwesan dalam beryadnya, sehingga baik yang mampu maupun yang kurang mampu tetap melaksanakannya.

Dalam pelaksanaannya di lapangan untuk pura keluarga, pedagingan pada umumnya hanya di buat dari kawat emas, perak dan tembaga berdasarkan pembagian pedagingan nista. Sudah tentu pedagingan yang ditanam pada Sad Kahyangan, terutama di Pura Besakih adalah merupakan pedagingan utama atau pedagingan yang lengkap selengkap-lengkapannya. Pada tingkatan Kahyangan Tiga beberapa Desa Adat, mengikuti aturan pedagingan utama dan ada pula beberapa Desa Adat yang melaksanakan aturan pedagingan madya.

Jadi yang terpenting adalah ketulusan dalam mempersembhkannya dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan manifestasinya dan juga kepada leluhur.

## 2. Waktu Upacara Piodalan.

Seperti yang sudah diuraikan diatas, bahwa pemelaspas adalah untuk membersihkan/mensucikan bahan-bahan yang dipergunakan serta melinggakan para Dewa sebagai manivestasi Ida Sang Hyang - Widhi Wasa. Pada tempat persimpangan, pelinggih annya masing-masing. Hari pemelaspas ini merupakan hari pemujaan pertama sebagai hari Piodalan dan dijadikan pedoman untuk selanjutnya.

Di Bali perayaan Upacara Piodalan/Odalan - dalam pelaksanaannya sangat berbeda, perbedaan-ada disebabkan karena besar kecilnya sesaji dan hari berdasarkan perhitungan pawukon, yang mana perhitungan pawukon ini jatuh/datang setiap 210 hari atau 6 bulan. Sedangkan pemelaspas berdasarkan sasih, maka jatuh pada 1 tahun sekali/ tiap tahun sekali berdasarkan bulan mati/bulan penuh. Perhitungan pawukon berdasarkan atas adanya 30 wuku yaitu : sintha, landep, ukir, kulantir, to lu, gumbreg, wariga, warigadian, julungwangi, - sungsang, dunggulan, kuningan, langkir, medangsya pujut, paang, kerulut, merakih, tambir, medangkungan, matal, uye, menail, perangkakat, balà, ugu, wayang, klau, dukut, dan watugunung. masing-masing wuku umurnya 7 hari, sehingga satu

6

masa pawukon berumur  $7 \times 30$  hari = 210 hari. Satu bulan dalam pawukon terdiri dari 5 wuku atau  $5 \times 7$  hari yaitu 35 hari. Jadi pawukon- di Bali secara umum didasarkan kepada panca wara yaitu unamis, paing, pon, wage, dan kliwon dengan sapta wara yaitu radite (Minggu), soma (Senin) anggara (Selasa), budha (Rabo), wraspati (Kamis), sukra (Jum'at), saniscara- (Sabtu). Piodalan yang mempergunakan perhi- tungan pawukon, perayaannya tetap pada hari dan wuku yang sama, sedangkan Piodalan seti- ap tahun sekali mempergunakan perhitungan - purnama (bulan penuh) dan tilem (bulan mati). Pada hari Piodalan seluruh masyarakat penyung- sung (penanggung jawab dan pemuja) melakukan persembahyangan serta yadnya secara bersama- sama, karena para Dewa dimohon untuk bertah- ta di pura selama berlangsungnya upacara Pio- dalan.

Setiap pura mempunyai piodalannya sendi- ri-sendiri, sehingga dapat dibayangkan besar nya biaya upacara yang harus disediakan. Big- ya untuk piodalan setiap 210 hari ini menja- di tanggung jawab penyungsong masing-masing pura bersama pemangkunya. Biaya sesaji pada saat upacara adalah hasil laba pura dan apa-





Upacara yang dilakukan pada waktu tertentu - (Naimitika Karma) seperti setiap Piodalan, di Pura Kahyangan Pemerajan atau Sanggah umat Hindu, Bali melakukan persembahyangan di dalam pemerajan, Sanggah masing-masing sebagai penyawangan dan simbol - dari Sad Kahyangan dengan tujuan untuk melakukan - sembah bakti pada Sang Hyang Widhi Wasa, tak pan - dang miskin dan kaya. Di samping itu juga sebagai alat pemersatu umat Hindu Bali.

Persembahyangan ada yang dilakukan sendiri - sendiri ada yang dilaksanakan bersama-sama yang diantar oleh seorang sulinggih. Agar persembahyangan berjalan tertib dan baik, maka harus memakai - aturan / pedoman sesuai dengan ketetapan Maha Sabha Pasisada Hindu Dharma Indonesia VI.

Disamping itu juga mempersembahkan banten / - sesaji, perlengkapan / Upacara dalam Agama Hindu seperti Bunga, dupa (api) air dan Kewangin. Adapun fungsi dari masing-masing itu adalah :

#### 1. Air.

Air bagi Agama Hindu memegang peranan penting khususnya didalam Upacara keagamaan, air - ini di bagi menjadi dua, air dalam arti umum - dan air dalam arti khusus, (air yang telah di sucikan) atau disebut Tirta. Kesucian itu dapat

diperoleh dengan jalan memantrai, menaruh di suatu pelinggih, atau mengambil di suatu tempat dengan cara yang khusus, sedang secara lahiriyah mempergunakan alat-alat yang baru atau bersih (anyar).

Dalam segi penggunaannya dapat dibagi menjadi 3 golongan :

- a. Tirta yang digunakan di dalam persembahyang an yang umum. Biasanya di mohon di salah - satu pelinggih di mana Upacara diselenggarakan atau di suatu tempat yang mempunyai hubungan erat dengan pelinggih (Wangsuh - pada).
- b. Tirta yang dipakai sebagai penyucian terhadap tempat bangunan alat-alat Upacara, atau pun diri seseorang, (Tirtha Empul, Tirtha Tunggang dan lain-lain).
- c. Tirtha yang dipakai untuk penyelesaian dalam Upacara kematian, seperti : Tirtha penembak. Pemanah dan Pengentas.

Cara pemakaian Tirtha-Tirtha diatas dengan jalan mencipratkan tiga kali pada tempat, bangunan, serta banten banten yang dipergunakan pada suatu Upacara. Tetapi bila diberikan pada Manusia di - cipratkan pada ubun-ubun, dikepala, di minum serta mencuci muka tiga kali dan di akhiri dengan bunga / kembang.



### 3. B u n g a .

Bunga memegang peranan penting didalam kehidupan Umat Manusia untuk menyampaikan perasaannya dan yang menerima diharapkan merasa puas serta memahami apa yang dimaksud. Bagi Umat Hindu bunga dipakai untuk menunjukkan kesucian hati di dalam memuja Ida Sanghyang Widhi/Tuhan. Sanghyang Widhi dalam wujud - NYA sebagai sumber sinar yang disebut "Deva" seperti Deva Iswara, Deva Wisnu, Deva Brahma dan lain-lainnya.

### 4. K e w a n g i n .

Kewangin dibuat dari daun pisang yang berbentuk " kojong ", dilengkapi dengan daun-daunan (pelawa), hiasan dari jamur (cili), bunga - wang yang bentuknya bulat (wang kepeng), dan porosannya disebut " Silih asih " yaitu terdiri dari dua potong daun sirih diisi kapur serta pinang. Kewangin dipakai untuk memuja Ida Sanghyang Widhi sebagai pemberi anugrah, dalam wujud Pradana-purusa ( ardanareswari), sebagaimana disebutkan dalam puja pengantarnya.

### 5. B i j a .

Bija disebut pula " gandaksata ", berasal dari kata : ganda dan aksata yang berarti biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi.

Pemakaiannya hampir sama dengan Tirtha - yaitu dengan jalan menaburkan kedepan seban - yak tiga kali ; tetapi bila diberikan kepada seseorang, biji akan diletakkan diantara ke dua kening, didada, dan ditelan, tidak dikunyah. Biji adalah sebagai simbul Dewa Kumara atau Dewi Cri, sedangkan pemakaian biji mem - punyai pengharapan agar memperoleh kebijaksana - an, kemuliaan, kemakmuran serta terhindar da - ri malapetaka. Pemakaian Biji dapat diumpama - kan sebagai penaburan benih, anugrah dari pa - da Ida Sanghyang Widhi dan kemudian diharap - kan agar kesucian serta kesempurnaannya dapat tumbuh memancar pada tempat atau diri sese - orang. 3

---

3). Ny. Y Ggt. Ag. Mas Putra, Upakara Yadnya, Perpustakaan Wilayah Prop. Bali, 1990.









